

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta
KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas
EKSPLOKASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Adi Krishna
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Riki Rikarno

Prodi Sendratasik- FKIP
Universitas PGRI Palembang
r_rikarno@yahoo.com

ABSTRAK

Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa. maka sebagai sumber belajar bagi siswa di sekolah, film dokumenter mempunyai manfaat pada proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu manfaat kognitif, manfaat psikomotorik, dan manfaat afektif. Adapun Gagasan dalam artikel ini diuraikan secara deskriptif. Berdasarkan pemikiran dari gagasan artikel ini sumber belajar siswa yang terkait dengan film dokumenter dapat bersumber dari karya luar negeri dan dalam negeri.

Kata kunci : Film Dokumenter, Sumber Belajar, Manfaat.

ABSTRACT

Documentary film is a program that presents a reality based on objective fact which has an essential and existential value that has relevance in real life, said facts and reality without imposture. As source of learning, documentary film gives some contribution in teaching and learning process based on three things i.e. the benefit in cognitive, psychomotor, and affective. The ideas in this article were explained in descriptive way. Based on the idea in this article, students' learning source which is linking with documentary film can be taken from inside or outside our country film works.

Keywords: *Film Documentary, Learning Resources, Benefits.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu cepat membawa perubahan yang mendasar terhadap berbagai elemen kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, dan pendidikan. Dapat kita rasakan dan dilihat secara nyata bagaimana teknologi merupakan suatu sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa teknologi saat ini merupakan perkembangan dari teknologi zaman dahulu yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja alat komunikasi, radio, televisi, personal computer, dan termasuk film. Perkembangan film pada tahun 1877, Muybridge melakukan eksperimen yang melibatkan Jhon D. Isaacs, seorang insinyur. Muybridge dan Issacs kemudian menjejerkan 24 kamera foto yang pada setiap pengokang kamera dihubungkan kesebuah alat elektronik baterai. Hasilnya Muybridge dan Issacs berhasil merekam gerakan langkah dan lari kuda (Ayawaila,2008:4), tetapi zaman sekarang ini perekaman gambar dalam memproduksi film sudah menggunakan satu kamera untuk

menjadikan 24 *frame* dengan sistem *digital*.

Dengan seiring berkembangnya teknologi para pembuat film pada awalnya menggunakan perekam *analog* untuk rekaman video. Perangkat kamera perekam berbasis penggunaan media yang dapat dilepas dalam bentuk kaset video. Saat ini, perekaman *digital* telah menjadi patokan dalam teknologi rekaman video, awalnya yang masih menggunakan pita, secara bertahap diganti dengan media penyimpanan lain seperti *memori flash internal,hard drive* dan *kartuSD*. Begitu juga pada alat pemutaran atau penayangan pada awalnya penayangan film menggunakan peralatan proyektor sederhana yang diciptakan oleh Louis Lumiere bersaudara yang dinobatkan sebagai “nabi” dalam film dan merupakan pelopor awal usaha bioskop keliling (Ayawaila, 2008:5-6). Perkembangan teknologi dan komputer menyebabkan industri perfilman juga mengikuti perkembangan yang ada. Mulai dari film bisu, film hitam putih, hingga film yang kita kenal seperti sekarang ini seperti film 2 dimensi (2D) dan 3

dimensi (3D). Bahkan saat ini sudah sebagian industri perfilman sedang merilis film 4 dimensi (4D) yaitu dimana si penonton benar-benar merasakan seakan dia sedang berada pada latar film tersebut ditambah dengan pergerakan kursi dan efek yang ditumbulkan dari ruangan tersebut yang menyebabkan penonton benar-benar bergerak ke segala arah.

Berbicara film, film dapat dibagi jika berdasarkan durasi maka film dibagi menjadi 2 yaitu, 1). Film Pendek yang berdurasi dibawah 60 menit, 2). Film Panjang yang berdurasi diatas 60 menit. Sedangkan jika dibagi menurut jenis film menjadi 4 yaitu: film fiksi, film animasi, film eksperimental dan film dokumenter. Salah satu jenis film yang sedang digandrungi oleh kaula muda indonesia dalam memproduksinya adalah film dokumenter. Beberapa tahun ini film dokumenter menjadi sebuah ajang bergengsi bagi kaula muda Indonesia, begitu banyak *event* dan festival film dokumenter dilaksanakan baik tingkat pelajar, mahasiswa maupun umum, ini juga antar sekolah, perguruan tinggi hingga *event-event* film bergengsi

tingkat nasional yang melibatkan generasi muda Indonesia.

Jika dilihat dari tema yang diangkat dalam setiap *event* atau festival yang diadakan di Indonesia lebih dititik beratkan pada tema-tema kebudayaan dan pendidikan, ini kemungkinan besar dilandasi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 23 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Serah Simpan dan Pengelolaan Rekam Film Cerita atau Film Dokumenter. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa Karya Rekam Film Ceritera atau Film Dokumenter pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa dan karsa manusia serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi (1999:4).

Menjadi menarik jika film dokumenter dikaitkan dengan pendidikan, dimana pendidikan Indonesia saat ini merupakan salah satu program utama yang diperhatikan oleh pemerintah. Di sekolah, pembelajaran

yang dilakukan oleh guru sering menjadi momok oleh siswa. Salah satu penyebabnya dikarenakan pemakaian sumber, media dan metode pembelajaran yang sama dan termasuk pemahaman para guru terhadap arti dari pembelajaran sebenarnya. Dimana dalam pembelajaran siswa yang diminta untuk aktif bukan lagi pengajaran yang berlaku guru sebagai subyek dan siswa sebagai objek, sehingga menjadi membosankan bagi siswa. Percobaan-percobaan penemuan metode, media dan sumber baru dalam proses pembelajaran bagi siswa terus dilakukan banyak kalangan untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam pembelajaran tersebut. Salah satu sumber yang terbaru dalam pembelajaran di sekolah yang dilakukan guru adalah memakai *E-Learning* dan *Audio Visual*, dalam *audio visual* banyak jenisnya salah satunya adalah film. Film memang menjadi media yang menarik untuk dijadikan sumber belajar dikarenakan kebiasaan pada zaman sekarang kawula muda menjadikan menonton di bioskop sebagai “trend” di kalangannya. Pemerintah pun telah melakukan sinkronisasi antara

pendidikan dengan “trend” kawula muda saat ini, salah satu wujudnya pada Undang-Undang RI No. 8 tahun 1992 agar menjadikan film sebagai media pendidikan dan media kebudayaan tentang perfilman pada Pasal 5 yang berbunyi Film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi (1992:2).

Dari ke empat jenis film yang ada, film dokumenter menjadi pilihan cocok untuk dijadikan sumber belajar oleh guru di sekolah bagi siswa-siswanya. Karena film dokumenter merupakan penuturan fakta-fakta yang sebenarnya sehingga tidak ada perekrasan dalam produksinya. Film dokumenter yang dijadikan dalam proses pembelajaran adalah film-film yang mengangkat tema kebudayaan baik adat istiadat maupun kesenian-kesenian daerah dan juga tema yang berkaitan dengan keilmuan, apapun bidang keilmuannya seperti biologi, sejarah, fisika dan lainnya selagi pemaparan dalam film dokumenternya memberi pengetahuan yang positif kepada penontonnya.

Salah satu contoh film dokumenter yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa di sekolah adalah film karya Ron Fricke berjudul “Baraka” yang diproduksi pada tahun 1993, dimana dalam film dokumenter “Baraka” ini menuturkan dari seluruh macam kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di seluruh dunia. Tidak hanya film dokumenter produksi dari luar negeri tetapi film dokumenter produksi dari Indonesia banyak yang menuturkan materi-materi sejarah seperti film “Building Batavia” adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat kisah tentang bagaimana Batavia dibangun, dan sebagai penanda pada masa kolonial dahulu yang ditinggalkan pada era modern Jakarta. Film-film dokumenter produksi stasiun televisi begitu banyak yang menuturkan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sumber belajar bagi siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Berbicara pendidikan sudah menjadi hal yang sangat penting di kehidupan manusia, paham atau tidaknya manusia itu terhadap apa yang mereka lakukan tersebut merupakan

tindakan pendidikan, sedangkan makna dari pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi sendiri”. Ada pendapat yang memberikan batasan “pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal” (Mudyahardjo,2001:6). Pemahaman terhadap pendidikan begitu luas dan seiring perkembangan, pemahaman dan batasan-batasan pendidikan telah banyak orang mengemukakan batasan pendidikan tersebut diantaranya dalam Kamus Bahasa Indonesia “ Pendidikan ialah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1991).

Banyak pandangan memaknai sebuah pendidikan, ada yang memaknai luas dan ada yang memaknai sempit. Dalam pemaknaan secara luas dalam pendidikan, sesuai

dengan apa yang diungkapkan oleh Sagala “pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup” (Sagala, 2011:1). Jika kita kaitkan dengan pendapat (Jhon Dewey dalam Dananjaya, 2010: 16) “orang belajar dari apa yang dikerjakan”. Dapat disimpulkan bahwasanya perkembangan pendidikan pada manusia dimulai dengan konsep belajar dalam kehidupan keseharian, apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dialami untuk sebuah proses; belajar bertahan hidup, belajar melakukan sesuatu, belajar menjadi baik secara nilai, belajar menjadi buruk secara nilai, belajar bermasyarakat, belajar berbagai hal dalam kehidupan.

Pada proses pendidikan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam sebuah lembaga formal seperti sekolah juga mempunyai tujuan tertentu dan tujuan yang jelas. Dimana tujuan dari pendidikan tersebut adalah mengembangkan potensi anak didik/peserta didik agar dapat sukses dalam kehidupan di kemudian hari (Samani & Hariyanto, 2013:vi).

Pembelajaran Adalah Sebuah Proses

Belajar dapat dilakukan pada setiap hal dalam kehidupan manusia, belajar itu sendiri mengalami sebuah proses yang dinamakan pembelajaran. Terjadinya proses pembelajaran jika dikaitkan pada batasan dan makna yang sempit, terjadinya pembelajaran berada di sekolah yang dititik beratkan pada peserta didik atau diistilahkan dengan siswa, maka sesuai dengan pandangan (Dimiyati dan Mudjiono,1996:7) mengemukakan “siswa adalah penentu terjadinya atau tidak proses belajar”. Sedangkan istilah pembelajaran menurut (Gadge dalam Sagala,2011:13) “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Proses pembelajaran merupakan aktifitas mendidik, membina, meningkatkan, mengembangkan oleh pendidik dan aktifitas belajar, menggali, menekuni, berbuat, menciptakan oleh peserta didik. Proses dari belajar tersebut di sekolah perlu diarahkan dan dibimbing untuk lebih baik oleh beberapa elemen seperti pengajar, sistem, metode, model, media dan fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran.

Begitu juga pandangan dari (Hamalik, 2014:57), “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Apabila dalam sebuah proses pembelajaran elemen-elemen tersebut dapat terpenuhi dengan sempurna, belum tentu targetan dalam proses pembelajaran tercapai dengan baik. Jika salah satu elemen tidak diperhatikan seperti materi dalam pembelajaran menjadikan peserta didik tidak tertarik dan tidak juga diperhitungkan menyampaikan materi tersebut dengan media yang tepat, maka tujuan dari pembelajaran itu tidak akan tercapai. Karena dalam proses pembelajaran sangat dipertimbangkan, dirancang dan dianalisis kembali materi yang akan dijadikan sumber materi dan media penyampaian yang menarik bagi objek dalam proses pembelajaran tersebut.

Tercapainya pembelajaran tergantung pada sistem perancangan sesuai dengan pendapat (Winkel,1991) “bahwasanya pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang

untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung didalam diri peserta didik” Jadi seorang pendidik harus mengatur strategi pembelajaran yang baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran, dan jika dalam pembelajaran di sekolah maka akan kembali pada pencapaian dalam kurikulum.

Untuk mencapai sebuah tujuan atau targetan butuh sebuah langkah dan metode yang sesuai sehingga dapat mempermudah dalam pencapaiannya. Begitu juga pada proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan dari akhir dari pembelajaran perlu melakukan strategi yang baik dimana di dalamnya terdapat konsep dasar dan metode sehingga teraplikasi dengan baik. Sunhaji menyimpulkan dari beberapa pendapat tentang pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan guru atau instruktur; atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar; atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas,

baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik” (2009:39). Pemilihan metode yang tepat oleh pendidik dalam sebuah proses pembelajaran harus diperhatikan dengan baik oleh pendidik tersebut. Karena ketika tujuan dari sebuah kurikulum di sekolah menjadikan peserta didik mempunyai keterampilan tertentu, atau peserta didik memahami sebuah perkembangan sosial harus dicapai maka guru harus menyesuaikan metode apa yang dipergunakan sehingga sesuai dengan materi yang disampaikan.

Setelah menemukan metode yang tepat dalam sebuah proses pembelajaran, maka yang harus dipertimbangkan lagi oleh seorang pendidik adalah dengan menggunakan apa atau memakai media apa penyampaian materi kepada peserta didik. (Djamarah dan Zain,2010:121) menyimpulkan bahwasanya media dalam pembelajaran adalah “alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran”. Pemahaman tentang media dalam pembelajaran ini juga

diartikan “sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa” ini menurut (Ibrahim dan Syaodih, 2010 : 112) dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran*. Mereka juga membagi jenis-jenis media yang bisa dipergunakan dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi tiga kelompok yaitu, media cetak, media elektronik dan realita (objek nyata dan benda sesungguhnya).

Dilihat dari kondisi perkembangan teknologi dan kebiasaan generasi muda khususnya siswa-siswa di Indonesia, menonton film adalah sebuah *trend* di kalangannya baik menonton film di bioskop, televisi maupun di PC mereka di rumah. Kebiasaan dari siswa ini harus dilihat dan dijadikan oleh seorang tenaga pendidik di sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dan media dalam proses pembelajaran. Film sebagai media yang dikelompokkan pada media elektronik dalam media pembelajaran sangatlah tepat menjadi pilihan bagi guru pada saat sekarang ini. Dalam proses

pembelajaran, setelah pemilihan metode dan media dengan tepat maka lahir pertanyaan materi apa yang akan diajarkan? dan bersumber dari mana materi tersebut?. Banyak guru-guru di lembaga pendidikan menggunakan dan menjadikan sumber materi belajar hanya pada buku teks saja, jika dilihat dari pandangan Wijaya sumber belajar dapat berupa manusia, kebudayaan, alam, dan ilmu pengetahuan, yang semuanya dapat dipakai sebagai alat untuk maksud memudahkan anak (*siswa*) dalam belajar (Wijaya,1992:34). Dari pandangan tersebut banyak hal yang bisa dijadikan sumber belajar bagi siswa seperti pengalaman siswa itu sendiri, apresiasi terhadap budaya yang ada di sekitar siswa, alam sekitar siswa dan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Daryanto) AECT mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya (2013 : 60). Dalam

kondisi perkembangan teknologi yang pesat saat ini secara otomatis mempengaruhi generasi muda terutama kalangan pelajar. Untuk itu perlunya pemilihan sumber belajar yang tepat dan masuk kedalam dunia pelajar itu sendiri. Selain *E-Learning* sebagai sumber, Film Dokumenter salah satu pilihan tepat dijadikan sebuah sumber belajar yang baik bagi peserta didik/siswa di sekolah. Jika Film dokumenter dijadikan sumber belajar, banyak memiliki fungsi demi tercapainya tujuan dari pembelajaran di antaranya :

1. Dengan menggunakan film dokumenter sebagai sumber, dapat meningkatkan produktifitas pembelajaran yaitu mempercepat proses belajar bagi peserta didik sehingga membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Dengan menggunakan film dokumenter sebagai sumber belajar yang sesuai dengan materi, pendidik/guru dapat mempunyai waktu dalam membina karakter dan mengembangkan kreatifitas peserta didik.

3. Dengan pemilihan sumber belajar film dokumenter yang dilandasi dengan riset dan penyeleksian sesuai dengan materi, dapat penyajian informasi materi lebih nyata dan dapat memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap materi pembelajaran yang dilakukan.
4. Dengan menggunakan film dokumenter sebagai sumber belajar, dapat memberikan kemungkinan belajar secara langsung, mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya nyata atau dapat dikatakan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
5. Dengan menggunakan film dokumenter sebagai sumber belajar, dapat memberikan penyajian materi pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi tersebut dapat mempertegas tentang alasan dan arti penting film dokumenter sebagai sumber belajar yang baik untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

Film Dokumenter

1. Istilah dokumenter untuk film non fiksi diproklamasikan oleh John Grierson saat dia mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty. Dalam tulisan yang dimuat di surat kabar *The New York Sun* edisi 8 Februari 1926 itu Grierson menulis definisi atau kriteria film dokumenter. Katanya “Karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (creative treatment of actuality)” (Ayawaila, 2008:7-8).
2. Dalam kamus kecil istilah film “Dokumenter memuat pikiran secara luas adalah film yang berisi rekaman kejadian aktual dan orang-orang yang sesungguhnya”(Biran, 1997:65).
3. Film dokumenter merupakan format film non fiksi sesuai dengan ungkapan Naratama, Non fiksi adalah sebuah format acara televisi yang di produksi dan dicipta melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. (2004:65).

4. Fred Wibowo dalam bukunya “Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata” (2007:146).
5. Menurut Himawan, film dokumenter memiliki karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual (2008:5).

Dari beberapa pandangan terhadap apa itu dokumenter, setidaknya dapat kita pahami bahwasanya film dokumenter adalah sebuah garapan film yang berisikan kejadian-kejadian sebenarnya atau tidak fiktif dan dipresentasikan lagi dengan menarik secara objektif yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam penggarapan sebuah film dokumenter, si pembuat tidak lepas dari perhitungan

dan pertimbangan keindahan dalam membangun konflik dalam penuturan sebagai penarik bagi penonton. Sepakat dengan bahwa dokumenter memiliki cakupan dari zona yang sangat kompleks tentang representasi sebagaimana observasi kesenian, respons, dan harus dikombinasikan dengan seni untuk memberikan argumentasi. (Prakosa, 1997:125).

Perlu diingat dalam sebuah film dokumenter sipembuat dalam menciptakan keindahan dan konflik tidak jarang memanipulasi beberapa data dan seringkali melakukan perspektif yang subyektif, Rabiger menyatakan.

Kebenaran dalam film dokumenter tidak selalu menyiarkan informasi secara murni seperti pada buku teks, tapi mengarah pada cara pandang beberapa aspek dari kondisi kemanusiaan. Untuk mendramatisir kebenaran baik yang luas maupun yang sempit, dokumenter biasanya tergantung pada struktur drama tradisional yang meliputi karakter, pemaparan, ketegangan, bangunan konflik di antara pertentangan kekuatan, konfrontasi, klimaks, dan pemecahan masalah) (Rabiger, 1997: 41).

Film dokumenter dapat menjadi sebuah pandangan baru dan informasi baru dalam segala sesuatu yang ada di

kehidupan ini, dan ini sesuai yang dikatakan oleh Effendi; namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (2002:12). Karena ide dan tema dalam sebuah film dokumenter tidak terbatas sehingga apapun yang tampak dan tidak tampak bisa dijadikan sebuah ide dan tema film dokumenter.

Biasanya sipembuat film dokumenter dalam mencari dan mengumpulkan data dalam satu tema atau ide mereka selalu melakukan riset yang mendalam, adapun sumber data dan informasi dalam pengumpulan data riset bagi sipembuat film dokumenter adalah: data tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, selebaran. Data visual seperti foto, film, video, lukisan, poster, patung dan ukiran. Data suara seperti bunyi-bunyian, musik, lagu. Data mengenai subyek seperti narasumber, informan. Data lokasi seperti tempat kejadian dan peristiwa. Diumpamakan dalam sebuah penggarapan film dokumenter sama seperti melakukan penelitian ilmiah, seperti yang dinyatakan Vertov dalam Ayawaila.

kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan suatu realitas objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film (2008:14).

Dari pandangan Dziga vertov dapat dipahami bahwa di dalam sebuah film dokumenter apa yang ada materi film tersebut merupakan hal yang sebenarnya atau apa yang ada dan terekam oleh kamera itulah kebenaran yang terjadi.

Sebuah film dokumenter dibuat pasti mempunyai tujuan tertentu yang ditujukan kepada penonton. Dalam membuat sebuah film dokumenter sipembuat tidak lepas memikirkan siapa, dari kalangan apa dan dimana kehidupan sosialnya target penonton tersebut, Dilihat dari kondisi saat ini penentuan sifat film dokumenter sangatlah penting, oleh karena itu pemilihan film dokumenter dengan ide dan tema yang mempunyai nilai-nilai sosial yang baik sehingga bisa dijadikan sebagai pembelajaran, ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Williams dalam raymond bahwa penggunaan konsep-konsep 'sosialisasi' dan 'fungsi sosial' yang bersifat abstrak memiliki efek bahwa

setiap masyarakat dimana di dalamnya terjadi proses pembelajaran dan proses-proses lain yang dianggap sebagai masyarakat yang normal dan absah (*legitimate*) (2009:165).

Dalam film documenter, cerita yang dituturkan bukan cerita fiktif melainkan cerita yang diangkat dari fakta-fakta yang ada. Menurut (Ayawaila, 2008:23), Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (setting) adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (Imajinatif). Pada film dokumenter memiliki interpretasi

kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.

3. Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut.

Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan dari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

Penilaian Sebuah Film Dokumenter

Sebelum pendidik/guru menentukan film dokumenter apa yang akan dijadikan sumber belajar, maka terlebih dahulu harus memilah film dokumenter dengan cara memahami

(pengamatan) film dokumenter tersebut yang sesuai dan tepat pada materi pembelajaran. Dalam pemahaman terhadap film dokumenter yang harus dilakukan adalah melaksanakan apresiasi film dokumenter tersebut. Sesuai dengan pandangan Dharsono yang menyatakan bahwa apresiasi merupakan proses sadar yang dilakukan pengamat dalam menghadapi dan memahami karya seni” (2007:21).

Dalam memahami dari film dokumenter tidak sama dengan menonton seperti biasa film tersebut, karena memahami film merupakan proses untuk menafsirkan sebuah makna, pesan yang terkandung didalam film dokumenter tersebut. Untuk lebih mudahnya dalam memahami sebuah film dokumenter sehingga bisa dijadikan sebuah sumber belajar dalam proses pembelajaran dilakukan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan analitik. Alasan memilih pendekatan analitik dalam menilai sebuah film, karena pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran harus mencari sebuah bingkai yang tuntas, sistematis, rasional dan teratur dalam telaah sebuah film dokumenter. Dan

penggunaan pendekatan analitik ini dalam menilai sebuah film dokumenter dapat diatur dan dibangun hingga sesuai dengan tututan materi pembelajaran.

Penggunaan pendekatan dalam melihat dan memahami sebuah film, berkaitan erat pada sebuah analisa. Karena menganalisa berarti memisahkan atau memecah-mecahkan suatu kebulatan menjadi bagian-bagian dan kemudian meneliti sifat-sifat, proporsi, fungsi dan saling hubungan dari bagian-bagian ini. Makanya lebih tepat rasanya mengunakan pendekatan ini dalam menganalisa sebuah film dokumenter, sesuai pernyataan Boggs dalam Asrul Sani yang menyatakan bahwa analisa film bertolak dari adanya suatu kebutuhan artistik yang dibangun atau yang memiliki struktur yang satu dan rasional (1992:11).

Dengan menganalisa sebuah film documenter, banyak keuntungan yang diberikan, salah satunya dapat mempertahankan pengalaman di fikiran kita dari proses penganalisaan tersebut sehingga dapat tersimpan lebih lama. Bagi pendidik atau guru dalam menentukan dan memilih film dokumenter untuk dijadikan sumber

belajar, perlu langkah-langkah dalam menganalisa dan menilai film dokumenter, langkah yang pertama yang harus dilakukan adalah menonton dua kali.

Dalam menilai film dokumenter yang akan dipergunakan dalam sumber belajar memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh film dokumenter tersebut antara lain :

- a. Film dokumenter tersebut dalam penuturannya mengutamakan penyampaian informasi ilmu pengetahuan.
- b. Film dokumenter tersebut dalam penuturannya mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru.
- c. Film dokumenter tersebut tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, sopan santun.
- d. Film dokumenter tersebut mampu membentuk karakter pada siswa/peserta didik.
- e. Film dokumenter tersebut mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Film dokumenter tersebut dapat mengembangkan sikap mental positif dari peserta didik.

- g. Film dokumenter tersebut mempunyai motivasi terhadap kedisiplinan peserta didik/siswa nantinya.

Beberapa Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar

Banyak terdapat terdapat film dokumenter, baik produksi luar negeri maupun produksi dalam negeri dan film dokumenter televisi yang ditujukan untuk komersil maupun untuk kepentingan tertentu.

1. Film Dokumenter Luar Negeri

Dari sekian banyak film dokumenter produksi luar negeri salah satunya yang bisa dijadikan sumber belajar adalah “Baraka” karya Ron Fricke yang dirilis pada tahun 1993 dengan durasi: 1 jam 36 menit. Film dokumenter “Baraka” ini adalah sebuah film dokumenter seperti *wallpaper* yang paling indah di dunia yang bergerak. Pada bagian awal hadir keindahan Himalaya yang luas dengan gambar dari atas. Kemudian disuatu tempat turun ke bumi secara horizontal, tetapi menegaskan spiritualitas dunia. Satu per satu ditunjukkan kuil atau gereja tembakan dengan orang-orang dalam doa, dan

musik yang dipilih dimaksudkan untuk merefleksikan anda dalam keadaan meditasi. Keindahan alam tempat yang dipilih dan fenomena alam yang luar biasa membuat penonton berfikir tentang badai yang datang, bagaimana bentuk dari selimut awan, matahari terbenam atau matahari terbit, satu hari yang cerah baru atau suram. Selain keindahan alam tempat, dalam film dokumenter ini digambarkan tentang keindahan primitif dunia tanpa teknologi, dunia berubah dengan sejarah waktu dan evolusi teknologi. Sebaliknya, penonton dibombardir daerah penuh sesak, dari dunia yang terus gelisah oleh dunia. Setelah satu jam penuh keindahan alam yang mengesankan dilanjutkan menuju frame penuh kemiskinan dan frame yang mempengaruhi kepada jejak bahwa perang dan politik telah terjadi.

Baraka adalah sebuah film tentang keindahan planet kita, tentang keindahan dunia di sekitar kita. Pada proses editing dan suara yang sempurna, hal ini membuat penonton merasakan film ini seperti mimpi, seperti iklan panjang tentang kawasan wisata seluruh dunia. Pesan dari film ini jelas menghormati planet dan

menghargai isi dan aktifitas sosial yang terjadi di bumi ini.

2. Film Dokumenter Dalam Negeri

Tidak hanya film-film dokumenter produksi luar negeri saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Terdapat film nasional produksi dalam negeri yang menginspirasi dan menyampaikan banyak informasi-informasi ilmu pengetahuan. Film Dokumenter yang menceritakan asal muasal kota Batavia. Film Building Batavia adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat kisah tentang bagaimana Batavia dibangun, dan sebagai tetenger (penanda) pada masa kolonial dahulu yang ditinggalkan pada era modern Jakarta sekarang. Sebelum ada Jakarta, ada Batavia, koloni Belanda yang memiliki kekayaan yang beragam. Selama lebih dari 300 tahun, Belanda mengembangkan koloninya menjadi Amsterdam Timur. Mereka membangun gudang-gudang besar, rumah-rumah mewah, balai kota, bahkan kanal-kanal bergaya Belanda. Saat ini, sebagian bangunan tersebut masih utuh dan memberikan kilasan kemegahan era tersebut.

Film dokumenter yang disutradarai oleh Justin Ong ini, kita akan mengunjungi tempat-tempat yang kental dengan suasana bergaya Eropa, khususnya Belanda. Sunda Kelapa: Merupakan pelabuhan yang menjadi rumah bagi salah satu armada pelayaran perdagangan paling berpengaruh yang terakhir di dunia, sebagai cikal bakal kapal-kapal yang pernah mengirimkan pala senilai miliaran dollar ke Batavia untuk dikirim ke Eropa. Toko Merah: Merupakan sebuah rumah yang dibangun pada masa awal kolonial Belanda dengan gaya bangunan yang sama sekali tidak cocok dengan iklim tropis. Museum Sejarah Jakarta: Pernah digunakan sebagai balai kota Batavia. Bangunan ini susah payah dipertahankan, dan kini berubah menjadi museum. Pengunjung bisa menyusuri lorong-lorongnya, bahkan dapat masuk ke ruang-ruang bawah tanah yang dibangun pemerintah kolonial. Restoran Oasis: masih melayani pengunjungnya dengan hidangan ala pesta bangsawan Belanda yang menggunakan bermacam peralatan makan dengan bahan-bahan

yang berasal dari setiap sudut Indonesia maupun luar negeri.

3. Film Dokumenter Televisi

Film dokumenter yang memberikan materi-materi ilmu pengetahuan banyak diproduksi karya-karya stasiun televisi seperti: National Geographic, Discovery Channel, The Learning Channel. Pada film dokumenter yang banyak membahas atau menuturkan dengan tema unsur-unsur alam semesta yang terangkup dalam ilmu geografi, seperti pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, perubahan alam sebab dan akibatnya, kehidupan binatang di alam liar seperti di hutan, di laut, di es, berbagai macam persoalan tumbuhan dan hewan. Tidak saja film yang bertemakan sosial dan alam, banyak juga stasiun televisi yang memproduksi film dokumenter yang bertemakan kemajuan teknologi, sosial dan budaya masyarakat dunia, di antaranya :

- a) National Geographic : Destination Space,
- b) Discovery Channel : Mega Moves - Tall Towers,
- c) The Learning Channel : Extreme Machine - Wheels Of Steel,
- d) National Geographic : Secret Weapon,
- e) National

Geographic : Battleship, f) Discovery Channel : The Science Of Interstellar dan g) Film Dokumenter "Meraih Akses Menggapai Dunia" film dokumenter televisi ini produksi dari Kementerian Komunikasi Dan Informasi yang dapat menjadi motifasi bagi generasi muda Indonesia.

Tidak hanya film dokumenter yang ada dipaparkan di atas saja yang bisa dijadikan sebagai sumber oleh pendidik/guru di dalam proses pembelajaran di sekolah. Banyak film-film dokumenter lain yang bisa dan disesuaikan dengan materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa, tentunya harus melalui penilaian dan analisa kembali oleh pendidik/guru, apakah film dokumenter tersebut layak untuk dijadikan sumber belajar.

PENUTUP

Film dokumenter yang selama ini dijadikan sebagai media pembelajaran mungkin agak kurang tepat jika dilihat dari sudut pandang "konteks" atau film dokumenter itu sendiri, karena setiap film dokumenter mempunyai isi dalam bentuk penuturan. Manfaat sebuah film

dokumenter pada proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu manfaat kognitif, manfaat psikomotorik, dan manfaat afektif. Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk:

1. Film dokumenter mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
2. Mengajarkan aturan dan prinsip.
3. Film dokumenter dapat memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Manfaat dalam aspek psikomotorik, film dokumenter digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Film dokumenter juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. Selain itu, film dokumenter juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada peserta didik/siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan

mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian. Untuk manfaat sebagai afektif, film dokumenter dapat mempengaruhi emosi dan sikap peserta didik/siswa, yakni menggunakan berbagai penuturan dan daya tarik dalam film dokumenter. Film dokumenter merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi afektif, baik melalui penuturan dalam film dokumenter maupun melalui gambaran visual yang berkaitan.

Dengan menggunakan film dokumenter sebagai sumber dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa manfaat lainnya yaitu:

a. Film dokumenter sangat layak untuk menjelaskan proses suatu hal. Misalnya proses penciptaan alam semesta, di dalam sebuah film dokumenter dapat dilihat langsung dengan hasil perekaman gambar yang didukung oleh suara sehingga setiap langkah proses tersebut terlihat secara nyata atau bisa dikatakan tidak abstrak, sehingga nantinya peserta didik/siswa tidak menghayal dalam menerima materi pembelajaran.

b. Film dokumenter dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau. Misal pada sejarah perjuangan Indonesia, di dalam film dokumenter dapat menggabungkan hasil dokumentasi baik video dan foto maupun memperlihatkan bukti fisik peninggalan sejarah dan kejadian lampau sehingga peserta didik/siswa tidak menghayal dalam menerima materi sejarah.

c. Film dokumenter dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, seperti pengenalan tumbuhan dan hewan yang ada di wilayah tropis, wilayah non-tropis, wilayah kutub, dll. Penyampaian materi yang berhubungan dengan lamanya proses berkembangnya tumbuhan dan hewan.

d. Film dokumenter dapat memikat perhatian peserta didik. Dengan menjadikan film dokumenter sebagai sumber belajar dapat memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran

KEPUSTAKAAN

- Ang, See Len. 2009. *Desperately Seeking the Audience dalam Krishna Sen, Kuasa Dalam Sinema*. Yogyakarta: Ombak.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media pembelajaran*. Azhar Arsyad.- Ed.1,-13,-Jakarta:Rajawali Pers.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Biran, Misbach Yusa. 1997. *Kamus Kecil Istilah Fim*. Jakarta: B.P. SDM CITRA.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung : Satu Nusa
- Daryanto. 2013. *Belajar dan mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sain.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Heru. 2002. *Mari Membuat Film panduan menjadi produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ibrahim R dan Syaodih S, Nana. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mudyahardjo, R. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Prakosa, Gatot. 1997. *Film Pinggiran, Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV-IKJ dan YLP.
- Rabiger, Michael. 1997. *Directing Documentary. Second Edition*. Boston: Focal Pres.
- Raymond, Willliams. 2009. *Televisi*. Yogyakarta: Resis Book.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda.

- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film, terjemahan*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Suhanji. 2009. *Strategi Pembelajaran, konsep dasar, metode, dan aplikasi proses belajar mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Lentera Media.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wijaya, Cece dkk. 1993. *Upaya Pembelajaran Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdaskarya.
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

